

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pengambilan data penelitian dilakukan selama dua hari tanggal 21 November 2019 dan 14 Desember 2019, penelitian ini dilakukan di sekolah SMK Perdana Surabaya. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Subyek penelitian diambil dengan cara teknik *Cluster Random Sampling* yang melibatkan subyek sebanyak 101 orang, dimana kelas X berjumlah 43 Siswa, Kelas XI berjumlah 37, dan kelas XII berjumlah 22 Siswa. Skala pengumpulan data yang digunakan adalah skala empati, dan skala perilaku prososial. Teknik analisis data menggunakan uji koefisien korelasi *Product Moment*. Dari perhitungan menggunakan SPSS versi 20 *for windows* yang didapatkan dari korelasi *Product Moment* menunjukkan koefisien korelasi (r_{xly}) = 0,436 pada taraf signifikansi (p) = 0,000 ; ($p < 0,01$), artinya terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara empati dengan perilaku prososial. Semakin tinggi empati siswa maka akan semakin tinggi perilaku prososial. Jadi kedua hipotesis yang diajukan diterima.

Tabel 4.1 Uji Korelasi Product Moment

		Empati	Perilaku Prososial
Empati	Pearson Correlation	1	,436**
	Sig. (2-tailed)		0
	N	101	101
Perilaku Prososial	Pearson Correlation	,436**	1
	Sig. (2-tailed)	0	
	N	101	101

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara empati dengan perilaku prososial pada siswa SMK Perdana Surabaya. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi empati siswa maka kecenderungan perilaku prososial siswa akan tinggi. Menurut Schlenker & Britt (dalam Baron & Byrne, 2005) seseorang yang memiliki empati yang tinggi tidak akan mampu untuk merasa simpatik, seseorang tidak hanya merasakan penderitaan orang lain tapi juga mampu mengungkapkan kepedulian dan mencoba melakukan sesuatu untuk meringankan penderitaan orang lain. Dari situlah kemudian muncul reaksi untuk memberikan pertolongan, dan tidak ada pilihan lain bagi orang yang memiliki empati tinggi selain memberikan pertolongan.

Sekolah yang merupakan tempat dimana banyak terjadi kegiatan tolong menolong menunjukkan sejauh mana perilaku prososial didasari oleh empati. Menurut Eisenberg (2000), empati yang tinggi akan menimbulkan perilaku prososial yang juga tinggi. Siswa yang memiliki empati tinggi mampu merasakan apa yang diderita orang lain, seakan-akan dialah yang mendapatkan penderitaan itu. Dari situlah kemudian muncul reaksi untuk memberikan pertolongan, dan tidak ada pilihan lain bagi orang yang memiliki empati tinggi, selain memberikan pertolongan. Berbeda pada siswa dengan empati yang rendah mereka memiliki dua pilihan, yaitu mengurangi beban yang mereka miliki dengan membantu orang lain yang sedang membutuhkan atau melarikan diri dari keadaan yang membutuhkan pertolongan tersebut (Suryanto, 2012).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Asih & Pratiwi (2010) menemukan bahwa individu yang memiliki empati adalah berjiwa sosial yang dapat membantu orang lain dan terbukti empati dapat memunculkan perilaku prososial. Selain meningkatkan berbagai segi empati, perilaku prososial juga dapat menjadikan individu lebih peduli untuk membantu orang lain yang

membutuhkan. Perilaku prososial yang berhubungan erat dengan empati, seperti membantu orang lain yang dalam kesusahan (Konrath et al., 2015).

Berdasarkan salah satu aspek empati yaitu tentang pengambilan perspektif, aspek ini berkorelasi dengan aspek perilaku prososial yaitu aspek menolong, hal ini dilihat dari penjelasan tiap-tiap aspek itu sendiri. Diketahui menurut Davis (dalam Taufik 2012) pengambilan perspektif merupakan perilaku individu untuk mengambil alih secara spontan sudut pandang orang lain. Ketika seseorang mampu untuk memahami apa yang dialami oleh orang lain, saat individu melihat ada orang lain yang mengalami kesulitan maka individu akan menimbulkan perilaku menolong untuk mengurangi kesulitan yang dirasakan oleh si penerima bantuan.

Selain itu, Staub (Dayakisni dan Hudaniah, 2006) menyatakan ada tiga faktor yang mendasari perilaku prososial, salah satunya adalah empati. Empati merupakan faktor internal yang ada pada diri individu yang sifatnya positif. Tanpa adanya empati, orang yang melihat suatu kejadian darurat maka individu tidak akan melakukan pertolongan karena individu sudah melepaskan diri dari tanggung jawab untuk menolong (Fultz, Batson, Fortenbach, & Mc Carthy dalam Dayakisni & Hudaniah, 2009).

Penelitian diatas sejalan dengan hasil penelitian ini. Orang yang memiliki empati yang tinggi mampu merasakan apa yang orang lain rasakan. oleh karena itu muncul reaksi untuk memberikan pertolongan, dan tidak ada pilihan lain untuk orang yang memiliki empati tinggi, selain memberikan pertolongan. Berbeda dengan orang yang memiliki empati rendah ada dua pilihan, yaitu mengurangi beban yang mereka miliki dengan membantu orang lain yang sedang membutuhkan atau melarikan diri dari keadaan yang membutuhkan pertolongan tersebut.

Dari sini diketahui bahwa empati dan perilaku prososial berhubungan erat, dimana empati sebagai faktor yang dapat memotivasi perilaku prososial. Individu dapat mengalami empati sebagai emosional sementara, serta empati

mempengaruhi sifat kepribadian yang stabil. Individu yang lebih tua menunjukkan empati dan perilaku prososial yang lebih dalam menanggapi orang lain yang membutuhkan daripada individu yang lebih muda (Sze, Gyurak, Goodkind, & Levenson, 2012).

Diterimanya hipotesis yang menyatakan bahwa “ada hubungan positif antara empati dengan perilaku prososial pada siswa SMK Perdana Surabaya” memberikan bukti bahwa semakin tinggi empati pada siswa yang dimiliki maka akan semakin tinggi kecenderungan perilaku prososial pada siswa.